

Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta

Wigke Capriati dan Yogi Setya Permana¹

Abstract

Gay as a social phenomenon has increasingly apparent and attracts many social scientists. Among other area, gay movement in Yogyakarta has demonstrated a vibrant and progressive movement. However, gay movement in Yogyakarta is not growing without challenges. Since it first appearance in 1980s, gay movement in Yogyakarta has been evolved substantively in terms of size, approach, and magnitude. Based on close observation and interview with gay activists in Yogyakarta, this paper aims to figure out the nature of gay movement in Yogyakarta and describes their struggle for coexistence among social communities in Yogyakarta.

Kata-kata kunci: Homoseksual, Gay, Gerakan Gay, Gerakan Gay Klasik, Gerakan Gay Kontemporer

Pendahuluan

Yogyakarta merupakan kota di Indonesia yang memiliki perkembangan gerakan gay tercepat dibandingkan kota dan negara-negara di Asia. Kesigapan gerakan gay di Yogyakarta dalam mengorganisir gerakan mereka ke dalam Persaudaraan Gay Yogyakarta di tahun 1985 me-

¹ Wigke Capriati dan Yogi Setya Permana adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM

upakan kemajuan berarti bagi keberlangsungan gerakan gay di Asia. Mengingat PGY menjadi organisasi gay pertama di Asia. Perkembangan inilah yang menjadi poin penting bagi gerakan gay di Yogyakarta dibandingkan dengan gerakan gay di wilayah ataupun negara Asia yang lain.

Kesigapan dari gerakan gay di Yogyakarta tersebut juga memunculkan paradoks yang melekat di dalamnya. Seperti halnya paradoks yang selalu menempel kepada gerakan gay di setiap periode sejarah manusia. Paradoks tersebut adalah perlawanan puritanisme agama terhadap gerakan gay di Yogyakarta yang meledak dalam acara Kerlap Kerlip Warna Kedhaton. Dimana penyerangan tersebut juga meraih rekor dalam Komnasham Indonesia, menjadi sebuah kasus kekerasan yang tidak pernah terungkap hingga kini.

Tulisan ini berusaha mengungkap bagaimana karakteristik gerakan gay dalam lintasan periode waktu. Dimulai dari fase embrio dan awal gerakan hingga situasi kontemporer saat ini. Konteks dan dinamika tiap periode pasti berbeda. Strategi dan pengorganisasian gerakan tiap periode memiliki bahasanya masing-masing. Dengan memahami laju gerakan gay ini diharapkan kita mampu menerima fakta bahwa mereka 'ada' di dalam masyarakat beserta seluruh atribut kemanusiannya.

Data untuk penulisan diperoleh dari hasil studi lapangan terhadap beberapa komunitas gay baik yang telah terlembagakan dalam sebuah organisasi maupun yang masih berserakan di Yogyakarta. Q-mmunity Jogja adalah salah satu komunitas kaum gay yang sedikit banyak sudah terlembagakan. Q-mmunity Jogja dipilih menjadi objek penelitian karena komunitas gay tersebut telah berani untuk *coming out* atau secara terang-terangan menunjukkan identitas mereka di ruang publik kota. Mereka acap kali mengadakan pemutaran film di beberapa lokasi seputaran Yogyakarta yang bertujuan memberikan sosialisasi dan penyadaran kepada masyarakat tentang kehadiran sekelompok orang berorientasi seksual berbeda.

Gerakan gay di Yogyakarta tidak hanya yang terinstitusionalisasi dalam organisasi. Jamak ditemui komunitas-komunitas gay informal yang kerap berkumpul di tempat-tempat tertentu seperti Alun-Alun Utara, Taman Sari Food Court Ambarukmo Plaza, Excelso Malioboro Mall dan Galeria Mall, Taman Pintar, Bosche Club, Papillon, dan Embassy Club. Khusus untuk Embassy Club setiap Sabtu pada pekan ketiga tiap

bulannya diadakan Gay Night. Simpul-simpul aktivitas sosial inilah yang menjadi sumber data yang berharga dalam proses penulisan.

Awal Estafet Gerakan Gay

Yogyakarta adalah wilayah pertama di Indonesia yang memiliki gerakan gay terorganisir secara rapi dalam wadah sebuah organisasi. Namun apabila pelacakan dilakukan secara lebih luas lagi, melebihi batas negara maka Yogyakarta akan menjadi kota pertama di Asia yang memiliki organisasi gerakan gay. Dalam hal ini Jepang masih kalah jauh dibandingkan dengan Yogyakarta. Organisasi fenomenal tersebut didirikan oleh Andreas Susanto dan teman-teman diskusinya di tahun 1985. Organisasi gerakan gay pertama di Asia tersebut diberi nama Persaudaraan Gay Yogyakarta atau lebih dikenal dengan nama PGY.

Proses terorganisasinya gerakan gay di Yogyakarta terjadi melalui pemanfaatan jaringan Surat Pembaca dalam majalah *Jaman*. Kontak antara Dede Oetomo yang memiliki pengalaman dan *knowledge* tentang gerakan gay di Amerika dengan Andreas Susanto yang memiliki jaringan gerakan gay di Yogyakarta terjadilah. Hingga kemudian forum-forum Andreas Susanto yang awalnya berupa forum diskusi mahasiswa tersebut melembaga menjadi sebuah organisasi bersejarah bagi gerakan gay di Indonesia.

Persaudaraan Gay Yogyakarta atau PGY tersebut mulai mengalami kegoncangan di tahun 1988. Setelah tiga tahun berdiri PGY mengalami kelabilan kaderisasi sebagai konsekuensi dari organisasi yang berbasis identitas seksual dan berbasis massa mahasiswa. Hal ini dikarenakan keterbukaan lelaki sebagai seorang gay tidak seterbuka sekarang ini, apalagi media informasi untuk memahami gay sebagai identitas seksual masih sangat terbatas. Berbeda dengan organisasi yang berbasis pada minat atau hobi, misalnya, yang dapat dengan mudah dilacak ketertarikannya secara personal maupun kelompok untuk kemudian bergabung dengan organisasi tersebut. Faktor kedua masih terkait dengan faktor pertama, kaderisasi yang *sendhet* mengakibatkan tidak adanya regenerasi kader dalam PGY. Sehingga PGY mengalami kesulitan ketika satu persatu kadernya telah rampung masa studinya dan harus meninggalkan Yogyakarta sebagai tempat mereka menuntut ilmu.

Pada tahun 1988, anggota-anggota PGY tersebut menyebar ke daerah-daerah asal mereka. Ada yang dikarenakan telah rampung masa studi strata satu mereka namun ada pula yang melanjutkan kuliah strata kedua di luar kota Yogyakarta. Dengan kata lain, *coverage* atau jangkauan dari PGY tidak lagi berada dalam satu wilayah kota yaitu Yogyakarta. Faktor tersebut menyebabkan PGY mengalami kevakuman. Kevakuman tersebut segera ditindaklanjuti oleh anggota PGY terutama oleh Andreas Susanto. Maka dibentuklah *Indonesia Gay Society* atau IGS sebagai bentuk dari kebutuhan gerakan gay yang telah meluaskan jangkauan mereka, keluar dari Yogyakarta.

Jangkauan IGS yang lebih luas dibandingkan dengan PGY tersebut agaknya memberikan kesempatan “lebih” kepada IGS untuk berperan dalam gerakan gay skala nasional. Perkembangan IGS tersebut dibuktikan di tahun 1993 dengan menyelenggarakan Kongres Gay Lesbian Indonesia (KLG I) untuk pertama kalinya di Kaliurang. Berbagai agenda dibahas dalam KLG I tersebut terutama terkait dengan upaya konsolidasi gerakan gay dan lesbian baik dari sisi internal maupun eksternal seluruh Indonesia. Fokus dari KLG I tersebut adalah isu HIV/AIDS yang dihadiri oleh 32 aktivis, 30 aktivis gay dan 2 aktivis lesbian.

Acara yang diselenggarakan tanggal 10-12 Desember 1993 tersebut dihadiri oleh Gaya Betawi perwakilan dari Jakarta, Gaya Priangan perwakilan dari Bandung, GYSKA perwakilan dari Kediri, Gaya Nusantara dan Gaya Baya yang merupakan perwakilan dari Surabaya, Ikatan Gaya Arema perwakilan dari Malang, Gaya Dewata perwakilan dari Denpasar, Gaya Celebes perwakilan dari Ujung Pandang serta Chandra Kirana sebagai organisasi di Jakarta yang mengirimkan aktivis lesbian ke KLG I tersebut.²

KLG I sempat menghasilkan Bakornas atau Badan Koordinasi Nasional yang dikomandoi oleh Dede Oetomo dari Gaya Nusantara. Akan tetapi, Bakornas yang dibentuk tersebut agaknya kurang mampu untuk menarik aktivis aktivis gay di Indonesia terutama lesbian untuk berpartisipasi dalam KLG II yang diadakan di Lembang tanggal 29-31 Desember 1995. Hal ini terbukti dari tidak adanya aktifis lesbian yang mengikuti KLG II hingga KLG III. Pada tahun-tahun inilah telah terli-

² Dede Oetomo, *Memberi Saksi Pada Yang Bisu*, Yogyakarta : Galang Press, hal. 242-243.

hat adanya perbedaan yang signifikan antara gerakan gay dan gerakan lesbian dalam arahan dan tujuan dari gerakan mereka masing-masing meskipun kedua gerakan tersebut sama-sama merupakan gerakan yang berbasis pada identitas seksual.

Periode Gerakan Gay Kontemporer

Sudah kurang lebih tiga dekade berlangsungnya gerakan gay di Indonesia. Dalam tiap dekade, terdapat perubahan dalam bentuk pengorganisasian maupun strategi gerakan. Pun, pengaruhnya berbeda pada tiap dekade. Terlebih untuk gerakan gay kontemporer yang berada pada dekade terakhir. Tipe-tipe gerakan gay ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Faktor Pendorong	Pengorganisasian	Strategi	Efektivitas
Periode 1980an			
• Lahirnya kaum terdidik gay • Terinspirasi dari gerakan gay di Barat • Respon terhadap isu HIV/AIDS	• Lambda Indonesia (LI) yang kemudian berubah nama menjadi Gaya Nusantara • Persatuan Gay Yogyakarta (PGY) yang kemudian berubah nama menjadi Indonesian Gay Society (IGS)	• Pewacanaan gay melalui majalah Anda dan Jamaan, serta surat kabar • Menerbitkan majalah G: gaya hidup ceria (LI) yang kemudian berganti menjadi Gaya Nusantara pada masa KKLGN. • Melalui Jaka yang diterbitkan oleh PGY yang kemudian berubah nama menjadi Jaka-jaka pada masa IGS • Melalui diskusi-diskusi	• Secara internal berhasil membangun dan memperluas jaringan • Adanya kesadaran untuk lebih memperjuangkan identitas mereka

Periode 1990an			
• Semakin santer isu HIV yang selali diidentikkan dengan identitas gay • Meluaskan jaringan di Indonesia, semisalnya Brebes	• Lentera, divisi PKBI yang concern terhadap isu AIDS dan seksualitas. • KLGII (Kongres Lesbian Gay Indonesia)	• Mulai memasuki ranah politis melalui koalisi yang dibangun bersama PRD • Memakai isu AIDS untuk mengedukasi masyarakat tentang gay. • Menyatukan semua elemen dalam KLGII • Adanya 5 resolusi yang dihasilkan KLGII • Adanya tulisan tentang homoseksualitas yang bersifat akademis pertama yang ditulis oleh Dede oetomo di Prisma.	• Perjuangan politik belum menampakkan hasil karena tidak lolos seleksi KPU • Pewacanaa AIDS sudah mulai familiar di masyarakat.
Periode 2000an			
• Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat • Masuknya arus globalisasi yang semakin deras • Semakin kuatnya elemen-elemen di masyarakat yang menjurus pada gerakan anti gay. Misalnya Tragedi KKWK 2000.	• Komunitas yang tergabung dalam High Risk Society di PKBI • Dibentuknya Q-munity pada tahun 2005 • Dibentuknya komunitas #gim di dunia maya	• Melalui seminar, konsultasi di radio dan surat kabar, roadshow, ke sekolah-sekolah, talkshow, bedah buku • Melalui festival film, diskusi • Diskusi melalui dunia maya	• Semakin populer wacana gay melalui pewacanaan gay di film • Semakin besarnya tingkat penerimaan masyarakat yang direpresentasikan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam ajang-ajang tersebut.

Peralihan gerakan gay klasik ke gerakan gay kontemporer (2000-an) dijembatani oleh sebuah peristiwa monumental di Tanah Air. Keruntuhan era Orde Baru menuju ke era Reformasi. Sebuah era yang membuka bendungan-bendungan informasi yang selama era Orde Baru dibendung

dengan rapi. Kata kebebasan berekspresi menjadi semacam mantra yang dengan fasih diucapkan oleh rakyat Indonesia. Era keterbukaan dimulailah. Era yang mengantarkan gerakan gay klasik menuju gerakan gay kontemporer.

Perubahan signifikan tersebut berimbas terhadap strategi yang dijalankan oleh gerakan gay. Gerakan gay klasik masih bergerak dalam tataran internal dengan mengadakan Kongres Gay Lesbian Indonesia ataupun menerbitkan majalah untuk konsumsi terbatas. Sementara gerakan gay kontemporer bersifat lebih terbuka apalagi masyarakat menjadi lebih moderat dan tanpa malu-malu memberikan dukungan mereka terhadap gerakan gay tersebut. Pembuatan dan penayangan film, serta pemberian penghargaan terhadap film *Arisan*, merupakan beberapa bentuk dukungan konkret terhadap gerakan ini.

Penelitian terhadap gerakan gay kontemporer di Yogyakarta ini memfokuskan diri terhadap dua bentuk gerakan gay di Yogyakarta. Yaitu gerakan gay yang berada dalam wadah Q-munity Jogja dan gerakan gay yang memilih mengikatkan diri dengan gerakan di luar organisasi. Meski pun demikian, bukan berarti aktivis gay yang memilih bentuk di luar organisasi “ketat” tidak memiliki kontribusi apapun terhadap kemajuan bagi gerakan gay. Justru, bentuk kedua inilah yang mampu dengan luwes masuk ke dalam ranah-ranah budaya pop bahkan ranah yang tidak pernah terpikirkan yaitu ranah religius.

Q-munity Jogja

Q-munity Jogja, nama komunitas tersebut. Komunitas yang tidak hanya mengusung kepentingan gay sebagai basis dari gerakan mereka namun merangkul semua isu seksualitas. Q-munity Jogja menjadi selayaknya *software discourse* isu LGBT (lesbian, gay, biseksual, transeksual) melalui media film dan diskusi. Ketika itu dua orang aktivis Q-munity Jakarta yang sedang menempuh studi di Yogyakarta, Ferdi Thajib dan Nino Susanto, memiliki ide yang sama untuk menyelenggarakan Q! Film Festival di Yogyakarta. Ide tersebut terealisasi dan terselenggarakan Q! Film Festival untuk pertama kalinya di Yogyakarta pada tahun 2005.

Q-munity Jogja merupakan organisasi nirlaba yang berkecimpung sebagai *bond of civility* yang ditekankan dalam tujuan organisasi ini. Tujuan civilisasi mereka adalah dengan membangun *awareness* terhadap

isu diferensiasi seksualitas dan HIV/AIDS melalui film, seni dan diskusi. Selain itu, Q-munity Jogja bertujuan untuk membangun potensi kaum marginal di Yogyakarta dengan jalan mendorong partisipasi aktif mereka. Upaya pengadvokasian diferensiasi seksualitas dan toleransi dengan jalan memberi gambaran tentang kehidupan keseharian kaum gay, lesbian, transgender/transeksual termasuk masyarakat yang hidup dengan HIV/AIDS.³

Bond of civility yang dicanangkan oleh Q-munity Jogja tersebut menegaskan perspektif dari Q-munity tentang gambaran masyarakat *civilized*. Masyarakat yang *civilized* atau beradab tersebut adalah masyarakat yang memiliki nilai toleransi terhadap segala perbedaan. Termasuk perbedaan seksualitas. Ketika suatu masyarakat belum memiliki nilai tersebut maka masyarakat tersebut perlu diedukasi tentang etiket bertoleransi.

Strategi yang dijalankan oleh Q-mmunity untuk meraih tujuan mereka pun cukup unik. Mereka melakukan advokasi dengan jalan melakukan dialog persuasif. Dialog persuasif tersebut dilancarkan dengan media film dan diskusi. Strategi yang berbeda dengan pendahulunya yang menggunakan media kepenulisan. Film-film yang diputar adalah film-film yang sesuai dengan tujuan yang ingin diraih oleh Q-mmunity. Film-film tersebut bertema seksualitas manusia, tentang diversitas seksual yang ada dalam kehidupan kita. Tidak hanya kehidupan seksual gay yang disorot namun juga seksualitas waria, lesbian bahkan seksualitas *straight* yang mengusung isu poligami.

Salah satu film yang merangkum gerakan gay, gerakan lesbian dan gerakan 'waria'—dalam hal ini tranvestite— adalah film *Follow My Voice: With the Music of Hedwig*. Film dokumenter yang disutradarai oleh Katherine Linton ini menceritakan tentang perjuangan pergerakan empat anak muda yang bersekolah di Harvey Milk School, New York. Empat anak muda yang terdiri dari keragaman seksual tersebut—gay, lesbian dan tranvestite—menggambarkan tentang semangat perjuangan mereka melawan diskriminasi. Kekompakan mereka, dukungan satu sama lain, empati yang besar terhadap saudara mereka tersirat dan tersurat secara jelas. Seolah mereka ingin berpesan bahwa perjuangan tidak memandang usia, perjuangan adalah satu-satunya cara untuk meraih hak dan menuntut kewajiban dari aparat seksual untuk konsisten terhadap 'kesetaraan'.

³ <http://qmunityjogja.org/qmittee.htm>, didownload tanggal 7 Agustus 2007.

Selain film berdarah muda tersebut, ada sebuah film yang juga disuguhkan oleh Q-mmunity untuk mengedukasi penikmatnya tentang LGBT. Yaitu film *Rainbow's End* yang disutradarai Jochen Hick & Christian Jentzsch. Penulis mengambil film ini sebagai contoh karena film ini—seperti film sebelumnya—kental akan semangat perjuangan gerakan liberasi seksual di luar Indonesia. Film yang diputar di tahun 2007 ini menceritakan tentang pencapaian gerakan di Eropa. Keunikan dari film ini adalah penggambaran kemajuan gerakan dalam segala aspek. Baik dalam aspek sosial, politik dan dari segi agama/spiritualitas. Film ini mampu memompa semangat aktivis-aktivis gerakan LGBT untuk meneruskan perjuangan mereka dan berperan aktif dalam gerakan LGBT. Hal ini dikarenakan film *Rainbow's End* mampu memberikan gambaran tentang masa depan gerakan LGBT. Sehingga menghapuskan wacana utopia gerakan yang kadang bersemayam dan meredakan daya juang mereka.

Selain film-film impor diatas, Q-mmunity Jogja tidak melupakan untuk menayangkan film-film dalam negeri. Ada beberapa film yang ditayangkan namun bagi penulis film yang paling 'dalam' adalah film Kala. Film ini mungkin tidak secara gamblang menayangkan hubungan sesama jenis, seperti Arisan, misalnya. Namun, satu adegan—yang menggambarkan salah satu pemeran utama pembantu pria yang 'nyaris telanjang' tidur dengan seorang pria yang setengah telanjang di motel—cukup dapat membuat penonton mengerti situasi apa yang sebenarnya telah terjadi. Keunikan film ini adalah mengulik tentang ramalan Ratu Adil yang akan hadir di bumi Jawa dan perantara Ratu Adil tersebut adalah 'gay'.

Keunikan kemasan yang bertujuan untuk menanamkan *bold in civility* melalui budaya populer dalam masyarakat, tidak membuat komunitas ini dapat diterima dengan mudah. Kesulitan dalam mendapatkan sponsor merupakan kendala utamadi setiap tahunnya. Tidak ada sponsor yang mau bergandengan dengan sebuah komunitas yang mengangkat isu LGBT. Termasuk sponsor kondom sekalipun. Seiring dengan kerja keras pada aktivis tersebut, sponsor mulai berdatangan. Sponsor yang ada pada tahun 2008 mengalami peningkatan. Nama Q!film festival telah memiliki nama yang menjual dan gengsi tersendiri. Bahkan, di tahun 2008 ini Q!film festival di Yogyakarta mendapatkan kepercayaan untuk menayangkan secara perdana film "Perempuan Punya Cerita" yang disutradarai oleh empat sutradara perempuan Indonesia. Salah satu sutradara tersebut adalah Nia Dinata.

Keberhasilan gerakan gay di Yogyakarta dalam membuat gebrakan dilakukan lagi oleh Q-munity Jogja. Q-munity Jogja yang lahir setelah masa tiga tahun diselenggarakannya Q!film festival di Jakarta beralih menjadi barometer festival film bertema diversitas seksual di Indonesia. Q-munity Jogja tidak hanya menyelenggarakan festival film di Jogja namun festival film di Surabaya dan kota-kota lain pun ditangani adalah Q-munity Jogja.⁴ Sekali lagi, gerakan gay di Yogyakarta berupaya memperkuat eksistensinya. Sekali lagi gerakan gay di Yogyakarta kembali menegaskan posisi mereka sebagai barometer gerakan gay di Tanah Air.

Pada tahun 2006, ketika Q-munity menyelenggarakan acara tahunannya yaitu berupa "Q! Film Festival" bekerja sama dengan pihak Kinekom (Komunikasi UGM) terjadi kesalahpahaman serius. Pihak Kinekom menghentikan pemutaran film festival yang sedang berlangsung secara sepihak. Film yang sedang diputar saat itu mengetengahkan adegan bercinta lelaki gay. Beberapa pengunjung festival melakukan *walk out* hingga tinggal dua orang pengunjung. Menurut beberapa pengunjung tidak selayaknya film yang memuat adegan percintaan yang vulgar ditayangkan secara publik. Pihak Kinekom merasakan ketidaknyamanan pengunjung dikarenakan adanya adegan intim yang ditayangkan di Ruang Seminar Fisipol tersebut. Sementara pihak Kinekom tidak diberi waktu untuk melakukan *screening test* guna memberi rating. Hal ini dikarenakan film yang akan diputar selalu mengalami keterlambatan.

Menurut pihak Kinekom, keputusan untuk menghentikan film adalah sebuah keputusan yang tepat karena tidak selayaknya film bernuansa seks di putar di lingkungan kampus. Meski, pihak Kinekom mengakui tidak seharusnya Kinekom melakukan penghentian sepihak tanpa melakukan dialog terlebih dahulu dengan pihak Qmmunity.⁵ Sementara pendapat pihak Q-munity terbelah. Satu pihak menyatakan bahwa adegan tersebut memang terlalu vulgar sementara pihak lain menegaskan bahwa masyarakat harus dapat menerimanya karena demikianlah kehidupan gay.

Adegan intim dalam kerangka film memang merupakan bagian dari cerita kehidupan film. Cerita kehidupan yang terinspirasi dari kehi-

⁴ Nino Susanto, wawancara pribadi, 31 Mei 2007, j 15.00.

⁵ Wawancara dengan Condrodewi Puspitasari, 22 Desember 2008, jam 11.00-12.35.

dupan masyarakat. Ketika satu bagian dari dalam cerita kehidupan tersebut dihilangkan maka alur cerita menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, para kreatif film menyajikannya dalam bahasa-bahasa simbolis. Pada sisi lain, film-film yang memuat cerita kehidupan tentang kehidupan seksual sebagai fokus dari cerita disajikan dalam ranah privat. Apalagi fokus masyarakat dalam mencerna adegan seksual sebagai bagian dari cerita kehidupan atau adegan seksual sebagai fokus utama film seperti film porno masih kabur. Diakui atau tidak seksualitas merupakan bagian terpenting dalam pendaran kehidupan manusia. Oleh karena menjadi bagian terpenting inilah, tiap pribadi memiliki pandangan masing-masing tentang "bagian terpenting" dalam diri mereka. Rasa saling menghargai menjadi perihal yang krusial yang dijembatani dengan dialog satu satu sama lain.

Pemutusan film secara sepihak tersebut mengindikasikan tidak adanya kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Selain itu, terlihat tidak adanya nota kesepahaman yang jelas antara kedua belah pihak sebelum acara tersebut berlangsung. Padahal keberlangsungan acara tersebut menguntungkan kedua belah pihak, baik pihak Kinekom ataupun pihak Q-munity.⁶

Hubungan gerakan gay dengan gerakan seksual yang lain tidak hanya terwadahi dalam Q-mmunity Jogja saja. Elemen-elemen gerakan tersebut kerap melakukan acara bersama seperti acara diskusi memperingati hari "Anti Homophobia" yang jatuh pada tanggal 17 Mei ataupun melakukan gerakan massa menuntut perlakuan yang sama. Aktivitas-aktivitas ini merupakan strategi advokasi yang tidak terjamah oleh gerakan gay di masa IGS. Bahkan, dalam rangka memperingati hari "Anti Homophobia" di tahun 2008 ini gerakan gay di Yogyakarta juga memantapkan jaringan. Gerakan gay di Yogyakarta bekerjasama dengan Arus Pelangi dari Jakarta mengadakan diskusi seputar advokasi bidang hukum LGBT. Arus Pelangi merupakan organisasi gerakan gay yang mengurus permasalahan hak asasi manusia.

Perkembangan yang dicapai oleh gerakan gay di Yogyakarta tersebut mengindikasikan kemantapan gerakan mereka dari tahun ke tahun.

⁶ Pada periode setelahnya, masing-masing pihak baik pihak Qmmunity maupun Kinekom mengakui bahwa kesalahan berada di kedua belah pihak. Tidak adanya komunikasi yang intens merupakan salah satu kendala penting yang menjadi pelajaran kedua belah pihak.

Gerakan gay bukanlah gerakan main-main yang mencoba peruntungan mereka dalam dunia pergerakan di Indonesia. Gerakan gay adalah salah satu gerakan yang masif yang patut untuk diperhitungkan di Tanah Air. Apabila ritme gerakan mereka berjalan seperti sekarang ini, bukan tidak mungkin gerakan gay di masa mendatang akan memiliki porsi yang sama dengan gerakan-gerakan lain di Tanah Air. Namun sayangnya, masih banyak gay-gay di Yogyakarta yang tidak pernah secara aktif mengikuti organisasi-organisasi formal.

Aktivist Gay yang Berserak

Gerakan gay di Yogyakarta tidak hanya hidup dalam limitasi organisasi. Banyak dari aktivis gay yang justru tidak melekatkan diri mereka ke dalam cakupan organisasi tertentu. Mereka melekatkan diri mereka tidak ke dalam organisasi namun ke dalam tempat-tempat berkumpul informal. Tempat-tempat tersebut tersebar ke tiap penjuru kota Yogyakarta.

Tempat-tempat tersebut adalah Alun-alun Utara, Taman Sari *Food Court* Ambarukmo Plaza, Excelso Malioborro Mall ataupun Galeria Mall, Warung Internet, di sudut Taman Pintar, Bosche Club, Pappilon club, Embassy club. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat-tempat berkumpul masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Hanya saja, lelaki-lelaki tersebut membawa identitas mereka untuk turut serta dalam ruang publik tersebut. Namun ada pula ruang publik yang menyediakan ruang khusus untuk memerdekakan identitas gay tersebut. Ruang publik terdapat di Embassy club satu bulan sekali, setiap hari Sabtu pada pekan ketiga diadakan *Gay Night*. Sebuah keuntungan bagi aktivis gay meski tidak dapat dipungkiri pemberian ruang publik tersebut tidak terlepas dari kepentingan komersial.

Tempat-tempat berkumpul tersebut terbagi berdasarkan klasifikasi tertentu. Alun-alun utara merupakan tempat berkumpulnya aktivis gay yang lebih "senior". Dahulu, pernah terjadi aksi pemukulan terhadap Jeffrey Winters di tempat tersebut. Sementara Taman Sari *food court*, Excelso adalah tempat berkumpul aktivis gay yang lebih "junior".

Penulis melakukan penelitian terhadap gerakan gay di luar wadah organisasi ini selama satu tahun. Jalur yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan deskripsi tentang aktivis gay di luar wadah ini adalah melalui jalur pertemanan, *chatting* di #gim, website pertemanan

seperti www.friendster.com, www.hi5.com. Jalur-jalur tersebut memberikan 4 aktivis gay dari jalur pertemanan, 8 dari jalur #gim serta 3 dari jalur website pertemanan. Sementara 3 dari jalur #gim dan 2 jalur website merespon melalui email. Sisanya penulis bertemu dengan mereka secara langsung. Umur mereka berkisar dari 15 tahun hingga 38 tahun. Tiga diantaranya telah menikah. Satu orang menikah dengan seorang janda beranak 3 di tahun 2007, satu orang menikah melalui perjodohan di tahun 2003 dan satu orang menikahi kekasihnya—perempuan—semasa kuliah di tahun 2005.

Kelima belas aktivis gay tersebut melakukan pemaknaan identitas gay mereka secara berbeda-beda. Kedua belas aktivis gay menerima dan merasa nyaman dengan identitas gay yang melekat pada diri mereka. Empat orang masih mencari informasi tentang ke-gay-an yang ada dalam diri mereka. Empat orang dari tas mereka 15 aktivis tersebut tidak melekatkan diri mereka dengan identitas gay. Dua orang dari aktivis gay tersebut lebih mengekspresikan identitas mereka sebagai lelaki yang menyukai lelaki. Satu orang menolak penyebutan dirinya sebagai MSM karena dirinya belum pernah berhubungan intim dengan lelaki. Sisanya satu orang tidak mau melekatkan identitas gay kepada dirinya karena gay adalah konsep Barat. Sementara Indonesia juga memiliki lelaki penyuka lelaki dalam ranah kearifan lokal. Sehingga identitas gay tidak pantasnya untuk dilekatkan dalam lelaki penyuka lelaki di Indonesia.

Sepuluh dari kelima belas aktivis gay tersebut mengaku mempercayai bahwa faktor ilmiahlah yang mempengaruhi orientasi seksual mereka. Mereka meyakini bahwa menjadi gay adalah cobaan yang diberikan Tuhan kepada diri mereka. Sehingga proses untuk menjalani tersebut merupakan upaya untuk menerima cobaan dari Tuhan dengan tabah dan sabar. Berbeda dengan sepuluh aktivis gay tersebut, kelima aktivis gay yang lain mempercayai faktor lingkunganlah yang mempengaruhi diri mereka sebagai gay. Karena faktor lingkungan yang menyadarkan bahwa diri mereka berbeda dengan lelaki lain. Seperti misalnya, Anton (bukan nama sebenarnya) yang menyadari dirinya adalah gay setelah merasakan adanya dorongan untuk berhubungan intim dengan tetangganya. Ketika dorongan tersebut tersalurkan Anton menyadari dirinya adalah gay. Kasus kedua, Nadi (bukan nama sebenarnya) yang mengakui bahwa sejak kecil erotisasi visualnya adalah untuk memilih tubuh lelaki bukan perempuan. Secantik, semolek apapun seorang perempuan tidak mampu

membangkitkan dorongan seksualnya.⁷ Namun demikian, kelima belas aktivis gay tersebut sepakat bahwa mereka menyadari ke-gay-an mereka sejak kecil.

Kelima belas aktivis gay tersebut tidak melakukan aktivitas ke dalam sebuah organisasi gerakan gay. Mereka memiliki alasan yang berbeda-beda. Gay adalah isu privat menduduki peringkat pertama. Keeksklusifan organisasi gerakan gay, ketidaknyamanan dengan gay yang lain serta alasan emosional yaitu malas.⁸ Meskipun demikian empat orang dari aktivis gay tersebut menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam wadah organisasi. Namun ketika penulis memberikan alamat, website dan kegiatan organisasi gay tersebut mereka menarik diri kembali.⁹

Aktivis-aktivis gay tersebut menginginkan adanya ruang berekspresi bagi diri mereka. Mereka menyatakan adanya ketidakadilan terhadap diri mereka. Mereka seringkali dihina, diremehkan terutama ketika jatuh cinta dengan seorang lelaki ataupun merasa berdosa dengan perasaan mereka sendiri karena agama tidak berpihak terhadap mereka. Satu orang dari kelima belas aktivis memutuskan untuk menganut ajaran yang mengajarkan tentang spiritualitas. Perlu dicatat dua belas orang dari kelima belas aktivis tersebut belum *coming out*. Tiga orang dari mereka sudah melakukan *coming out*, dua orang diusir dan satu orang diabaikan.

⁷ Pernyataan seorang teman penulis yang menceritakan tentang diskusinya dengan sesama gay pun dibenarkan oleh kelima belas aktivis gay tersebut. Pernyataan tersebut adalah mereka tidak mampu untuk membayangkan untuk berhubungan intim dengan perempuan. Beberapa dari mereka mengaku sedikit jijik untuk membayangkannya. Penulis dapat melihat ekspresi kejijikan mereka dari ekspresi wajah mereka. Keadaan ini serupa dengan ekspresi lelaki/perempuan yang menyukai perempuan/lelaki untuk membayangkan berhubungan dengan sesama jenis mereka.

⁸ Sebagian gay merasa risih dengan sesama gay. Mereka merasa bahwa sebagian gay yang lain terlalu vulgar dalam mengekspresikan ke-gay-an mereka. Menurut mereka hal tersebut tidak pantas dilakukan. "Norak" demikian salah satu dari aktivis gay tersebut berkomentar. Permasalahan yang hampir sama pernah dibahas dalam diskusi "Anti Homophobia" yang diselenggarakan oleh Q!munity tahun 2007. Diskusi tersebut memformulasikan bahwa terdapat semangat homophobia sendiri dalam internal komunitas.

⁹ Kegiatan organisasi gay sering penulis dapatkan dari informasi yang dimuat di *bulletin board* salah seorang aktivis PKBI-DIY.

Uniknya, meski merasakan ketidakadilan terhadap diri mereka sendiri, mereka bersikukuh tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan organisasi gerakan gay. Mereka menyakini perjuangan seorang gay adalah perjuangan privat yang menyangkut kehidupan mereka sendiri, misalnya dengan melakukan diskusi dengan keluarga dan teman-teman mereka. Perjuangan tersebut juga dapat dilakukan dengan bekerja keras mencapai taraf sukses. Menurut mereka, lingkaran keluarga dan temanlah yang menjadi target utama mereka. Tindakan frontal untuk bergabung dengan organisasi gerakan gay dan mendapatkan tentangan keras dari keluarga justru akan memperburuk citra gay itu sendiri.

Sementara itu terdapat tiga orang aktivis gay yang melakukan gerakan mereka sendiri dengan melakukan dekonstruksi terhadap wacana kuasa agama. Tiga orang aktivis gay tersebut adalah aktivis gerakan religius di Kampus yang tidak mengenal satu sama lain. Mereka membangun wacana gay menurut pengetahuan yang mereka dedah sendiri. Misalnya tidak terdapat hukum di Al-Qur'an yang memberikan fatwa haram dan pembolean hukuman mati bagi homoseksual. Dua orang dari mereka mempercayai bahwa tokoh-tokoh Islam yang tidak menikah hingga akhir hayat mereka adalah gay. Seperti Jalaludin Rumi dan Al Ghazali.¹⁰ Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya praktek homoseksualitas sesudah melakukan tarian magis dalam aliran sufi Kalenderis. Satu aktivis gay lainnya masih meragukan asumsi tersebut dan tidak mau memberikan klaim serupa.¹¹

¹⁰ Perlu dianalisa bahwa ajaran Rumi dan Ghazali menekankan pada perdamaian. Pada perkembangannya, pemikiran Islam didominasi oleh pemikiran keras yang menegasikan kelembutan dalam ajaran mereka, sehingga secara langsung meminggirkan aspek militansi spiritual mereka ke dalam militansi secara fisik. Sehingga pemikiran garis keras tersebut terkesan lebih "macho" dibandingkan dengan pemikiran Rumi dan Ghazali.

¹¹ Pada perkembangan selanjutnya, seorang Ikhwan yang memiliki kedudukan penting dalam arena da'wah Kampus meminta bertemu dengan penulis dan meminta penulis untuk membagi pengetahuan penulis tentang gay. Pada akhir diskusi yang terjadi selama dua kali pertemuan tersebut—tidak termasuk sms—terdapat satu fakta menarik. Bahwasanya terdapat kegelisahan dari Ikhwan "penting" tersebut karena terdapat tujuh aktivis gerakan religius di Kampus yang mengaku sebagai gay. Ikhwan tersebut meminta identitas ketiga responden penulis tersebut, namun penulis tidak mau memberikannya. Hingga kini belum jelas apakah ketiga aktivis religius tersebut termasuk kedalam

Penelitian tersebut memberikan penulis beberapa kesimpulan bahwa *satu* terdapat banyak hal yang perlu diwacanakan oleh gerakan gay terhadap pengidentifikasian diri mereka, *kedua* adanya limitasi dalam identitas gay, *ketiga* tingginya *politic by proxy* yang dianut aktivis gay di Yogyakarta. Maksud dari *Politic by proxy* adalah komunitas gay tidak akan berani untuk melakukan gerakan untuk mengadvokasi kepentingannya tanpa adanya kehadiran pemimpin yang cakap dan mampu menjadi motor penggerak. Mereka akan menyimpan identitas ke-gay-annya tersebut dalam ruang privatnya saja tanpa berani mendeklarasikan ke dalam ruang publik. Ketergantungan terhadap figur pemimpin amatlah besar.

Selain kesimpulan tersebut, penulis juga menemukan bahwa tidak semua aktivis gay menjadi apatis terhadap agama. Justru terdapat gay-gay yang berupaya mendekonstruksi dan mengkritisi agama untuk membangun logika rasional mereka serta menciptakan area nyaman dalam ketakutan nilai-nilai religi. Gay-gay inilah yang seringkali terlewatkan yaitu gay-gay yang bermain dalam ranah religius, dimana mereka hidup dan beraktivitas dalam ranah religius.

Kesimpulan

Gerakan gay menawarkan keberagaman individu yang mempengaruhi strategi gerakan organisasi ataupun personal. Hal ini dikarenakan gerakan ini berbasis pada identitas seksual. Basis gerakan yang bersifat tabu ini justru mampu mendobrak sekat-sekat pembatas yang bagi sebagian kelompok merupakan sekat yang tidak bisa dikompromi.

Studi ini memberikan peneliti beberapa kesimpulan. *Pertama* situasi politik, budaya merupakan faktor utama yang berperan aktif dalam kemajuan gerakan gay. *Kedua* masih berkembangnya *mindset* berpikir *black and white* yang bermain dalam ranah berpikir aktivis gerakan gay. Era keterbukaan yang mendukung gerakan gay tidak serta merta mempengaruhi pola pikir aktivis gerakan gay untuk lebih terbuka terhadap prinsip-prinsip berpikir kelompok lain. *Ketiga* pola berpikir *black and white* tersebut secara sengaja atau tidak telah memilah kelompok masyarakat ke dalam kelompok pro gay dan anti gay. Seolah tidak ada kelompok yang bermain di antara keduanya. Sementara temuan yang *keempat* merupakan

ketujuh aktivis gerakan religius tersebut atau tidak.

temuan yang paling menarik dari penelitian ini. Temuan tersebut terkait dengan aktivis-aktivis gay yang berada di tengah sekat pembatas pro gay dan anti gay dimana mereka melakukan usaha untuk mengkompromikan batasan tersebut. Mereka adalah aktivis gay yang berada dalam ranah religius. Kelompok yang mendeklarasikan identitas seksual mereka dengan penuh percaya diri dalam sebuah kelompok yang *notabene* adalah kelompok yang tidak sepakat dengan gerakan gay.

Di masa mendatang, agaknya perlu dilakukan kajian serius terkait dengan gerakan gay ini. Gerakan gay bukan lagi gerakan yang perlu dikesampingkan. Kompleksitas dan temuan-temuan di atas menandakan adanya pergerakan progresif dari gerakan gay di Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya untuk kemudian menjadi gerakan yang lebih mapan seperti gerakan gay di Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. (2002). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Alimi, Mohammad Yasir. (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Postkolonial: dari wacana bangsa hingga wacana agama*. Yogyakarta: LKiS
- Bertens, Kees. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- , (1981). *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia,
- Best, Shaun. (2002). *Introduction to the Politics and Society*. London: Sage Publication
- Boellstorff, Tom. (2005). *The Gay Archipelago*. Princeton: Princeton Univ. Press,.
- Boswell, John. (1995). *The Marriage Of Likeness: Samesex Unions In Pre-Modern Europe*. London: HarperCollinsPublishers.
- Duberman , Martin. (1991). *Exploring the Gay Past*. New York: Meridian Printing

- Foucault, Michel. (2002). *Power/Knowledge : Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Jogjakarta: Bentang Budaya,
- Fillingham, Lydia Alix. (2001). *Foucault Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love & Eroticism In Modern Societies*. United Kingdom: Polity Press
- Habermas, Jurgen. (1998). *The Philosophical Discourse of Modernity*. Cambridge: The MIT Press
- Jeffreys, Sheila, *Anticlimax: A Feminist Perspective On The Sexual Revolution*, London: The Women's Press Ltd, 1990
- Kartono, Kartini. (1999). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Munti, Ratna Batara. (2005). *Demokrasi Keintiman: seksualitas di era global*. Yogyakarta: LKiS
- Oetomo, Dede. (2003). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press
- Rabinow, Paul (ed.). (2002). *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sinfield, Alan. (1994). *The Wilde Century*. London: Cassel
- Spencer, Colin. (2004). *Sejarah Homoseksualitas : dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Kreasi Wacana,

Jurnal

- Dede Oetomo. *Homoseksualitas di Indonesia*, dalam Jurnal Prisma, no 7 tahun XX, Juli 1991, hal. 89-90.
- Razif, "Diperlukan Gerakan Sosial Baru yang Berakar di Bawah" dalam *Wacana : menuju Gerakan Sosial Baru*, IXI, 2002.
- Singh Rajendra, "Teori-Teori Gerakan Sosial Baru" dalam *Wacana: menuju Gerakan Sosial Baru*, IXI, 2002

Majalah

- Tan Poedjiati *Sekali Lagi Tentang Coming Out* dalam Majalah GAYa Nusantara edisi September 2005

Bahan dari Internet :

<http://www.geocities.com/gueroperro/Chron-44-page.wps.htm>,
GAY Chronicles From The Beginning of Time to The End of World War II, ditulis oleh Len Evans. 1996, didownload tanggal 26 Maret 2007
<http://www.infopt.demon.co.uk/suppress.htm>, *The Suppression of Lesbian and Gay History*, oleh Richard Norton, didownload tanggal 26 Maret 2007
<http://www.emeraldinsight.com/researchregisters>, atau <http://www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm>
<http://www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm>, Community Identity and Affirmation, didownload pada tanggal 12 Desember 2006.
<http://www.enderminh.com/minh/civilrights.aspx>
Minh T. Nguyen, *Enemy's Gate Is Down*, di download pada tanggal 26 Maret 2007

Lain-lain :

Handout Semiloka Hak Atas Kebebasan Pribadi Bagi Kelompok Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender/Transeksual, yang diselenggarakan oleh Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus Bidang Hak Kelompok Minoritas dan Masyarakat Adat, Denpasar 15-16 agustus 2006.